



## **PEMANFAATAN TANAMAN OBAT DALAM SWAMEDIKASI OLEH IBU-IBU FATAYAT NU DI DESA PANONGAN**

**Zammila Aulia Ahmad<sup>1\*</sup>, Zetiawan Trisno<sup>2</sup>, Aldita Cahyani Puspita Sari<sup>3</sup>**

1,2,3 Akademi Kesehatan, Indonesia

\*Penulis koresponden, [zammilaaulia146@gmail.com](mailto:zammilaaulia146@gmail.com)

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
<i>Traditional Medicine,</i>	<i>This study aims to describe the use of medicinal plants by members of Fatayat NU in Panaongan Village. This qualitative study used data collection techniques in the form of questionnaires, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed by grouping information from various sources, including interview results, questionnaires, respondent recordings, and photos during the study. The results showed that the majority of informants understood medicinal plants as plants that have properties to overcome health complaints and can cure various diseases. All informants have used medicinal plants as an alternative treatment. The main reason for using medicinal plants is a hereditary heritage from ancestors that is believed to be effective, then tried by the community, felt suitable, and preserved until now. In addition, all informants reported not feeling any dangerous side effects after use; instead, they felt positive effects. The conclusion of this study is that the use of medicinal plants by members of Fatayat NU in Panaongan Village is based on the belief in its properties that are passed down from generation to generation, with positive experiences without any adverse side effects.</i>
<i>Utilization of medicinal plants,</i>	
<i>Self medication</i>	

<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Pengobatan Tradisional,	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan tanaman obat oleh anggota Fatayat NU di Desa Panaongan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara, kuesioner, rekaman responden, dan foto selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memahami tanaman obat sebagai tumbuhan yang memiliki khasiat untuk mengatasi keluhan kesehatan dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Semua informan telah menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Alasan utama penggunaan tanaman obat adalah warisan turun temurun dari leluhur yang dipercaya efektif, kemudian dicoba oleh masyarakat, dirasakan cocok, dan dilestarikan hingga kini. Selain itu, semua informan melaporkan tidak merasakan efek samping berbahaya setelah penggunaan; sebaliknya, mereka merasakan efek positif. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan tanaman obat oleh anggota Fatayat NU di Desa Panaongan didasarkan pada kepercayaan terhadap khasiatnya yang diwariskan secara
Pemanfaatan tanaman obat,	
Pengobatan sendiri	

turun-temurun, dengan pengalaman positif tanpa efek samping yang merugikan.

---

©JIFA: JURNAL ILMIAH FARMASI ATTAMRU

D 3 Farmasi Universitas Islam Madura

---

## PENDAHULUAN

Obat tradisional adalah bibit atau resep yang berpokok berasal tumbuhan, hewan, mineral, sangu sarian (galenik) atau lakuran berasal bibit tertera yang secara terbenam temurun taksiran digunakan dan dipercaya menjelang pengobatan, dan bisa diterapkan serasi pakai adab yang berproses di masyarakat (BPOM, 2019). Berdasarkan analisis berasal Lam, Koon, Chung, dan Cheung (2021), memberi kesan analisis yang menunjukkan adanya pertambahan rekayasa remedii tradisional. Setelah pandemik Covid-19 Penggunaan diriyah tunggal opsi remedii tradisional bertambah yang sebelumnya berjumlah 48,4% masa ini bertambah berperan 54,1%

Pemanfaatan obat tradisional untuk mengobati dengan tanaman obat merupakan kesadaran masyarakat untuk kembali ke cara tradisional dalam mencapai kesehatan yang maksimal dan mengobati penyakit secara lebih alami (Wijayakusuma, 2000). Diketahui bahwa masyarakat pengguna obat tradisional berpendapat bahwa penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan relatif lebih aman dan tidak menimbulkan efek negatif, dan mereka salah atau bahkan salah menggunakannya. (Gitawati & Handayani, 2008). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 98,8% orang yang mengkonsumsi obat tradisional tidak mengalami efek samping yang berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat modern. (Merdekawati, 2016). Efek yang tidak diinginkan dari obat tradisional dalam hal penggunaan yang benar, yaitu dengan dosis yang benar, kebenaran obat, kebenaran cara pemberian, kebenaran waktu pemberian, kebenaran pendataan dan tidak lebih sedikit. - penyalahgunaan saat memilih obat untuk beberapa penyakit (Sumayyah & Salsabila, 2017).

Penggunaan obat tradisional sangat populer di kalangan penduduk, namun informasi dan alasan masyarakat memilih menggunakan obat tradisional masih sedikit. Juga informasi tentang jenis penyakit yang sering diobati dengan obat tradisional. Penelitian dan kajian diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan obat

tradisional. untuk mencapai hasil terapi yang maksimal dan memberikan perawatan medis berkualitas tinggi kepada penduduk (Jabbar, Musdalipah, & Nurwati, 2017)

## METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. Pendekatan ini cocok untuk memahami praktik swamedikasi menggunakan tanaman obat di kalangan ibu-ibu Fatayat NU di Desa Panaongan. Lokasi penelitian adalah Desa Panaongan. Subjek penelitian adalah ibu-ibu anggota Fatayat NU yang berdomisili di desa tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan mereka dalam organisasi Fatayat NU dan pengalaman mereka dalam menggunakan tanaman obat untuk swamedikasi.

Pengumpulan data menggunakan metode: 1) Wawancara Mendalam: Dilakukan untuk menggali informasi mengenai jenis tanaman obat yang digunakan, alasan pemilihan tanaman tersebut, cara pengolahan, serta pengalaman dan persepsi ibu-ibu terhadap efektivitas penggunaan tanaman obat dalam swamedikasi. 2) Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari ibu-ibu Fatayat NU untuk mengamati secara langsung praktik penggunaan tanaman obat. Observasi ini membantu memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik swamedikasi. 3) Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Fatayat NU terkait program kesehatan atau penggunaan tanaman obat. Hal ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan atau program yang mendukung penggunaan tanaman obat dalam swamedikasi.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkahnya meliputi (Dewi et al. 2024; Wahyudi, Haryadi, and Hayati 2022):

- **Transkripsi Data:** Mentranskrip semua data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.
- **Koding:** Mengidentifikasi dan memberi kode pada tema atau kategori yang muncul dari data.

- **Pengelompokan Tema** : Mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema utama.
- **Interpretasi**: Menafsirkan tema-tema yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Lokasi Penelitian**

Desa Panaongan merupakan kawasan pedesaan dengan memiliki lahan persawahan yang luas, karena letaknya di pesisir pantai, Desa Panaongan juga memiliki pantai karang yang menawan. Jalan utamanya merupakan jalan aspal yang memiliki kondisi yang cukup, karena di beberapa tempat sudah butuh perbaikan, banyak jalan yang mulai berlubang.

### **Profil Organisasi Fatayat Desa Panaongan**

Fatayat desa panaongan merupakan organisasi dari lembaga Nahdlatul Ulama yang merupakan partai islam terbesar di negara Indonesia. Fatayat desa panaongan merupakan ranting dari fatayat kecamatan pasongsongan. ranting fatayat desa panaongan merupakan ranting paling aktif diantara ranting fatayat lainnya yang berada di kecamatan pasongsongan. organisasi Fatayat di desa panaongan berjumlah 50 orang wanita yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Organisasi fatayat desa panaongan sangat aktif dalam ber organisasi diantara yaitu, melakukan pertemuan rutin setiap minggu nya dan juga ikut serta merayakan hari besar Indonesia dan agama islam.

### **Karakteristik Informan**

#### **Karakteristik Informan Berdasarkan Umur**

##### **Karakteristik Informan Berdasarkan Usia Ibu-Ibu Fatayat NU Desa Panaongan**

No	Usia/Th	Jumlah	Presentase
1	Remaja (15-19)	0	0%
2	Dewasa Awal (20-40)	11	69%
3	Dewasa Madya (41-65)	5	31%

4	Dewasa Lanjut (>65)	0	0%
	Total	16	100%

Sumber : Data Primer 2023

Karakteristik informan berdasarkan usia ibu-ibu fatayat NU Desa Panaongan kategori usia dewasa awal 20-40 tahun yaitu 11 responden.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan**

Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat pendidikan Ibu-Ibu Fatayat NU Desa Panaongan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Rendah (SD)	2	13%
2	Menengah (SMP, SMA)	7	44%
3	Tinggi (D3,S1,S2,S3)	7	44%
	Total	16	100%

Sumber : Data Primer 2023

Karakteristik responden berdasarkan Tingkat pendidikan ibu-ibu fatayat NU Desa Panaongan menengah yaitu 7 responden dan Tinggi 7 responden

### **Karakteristik dan inisial informan secara lengkap**

Karakteristik dan inisial informan secara lengkap Ibu-Ibu Fatayat NU Desa Panaongan

Kode Informan	Umur / Th	Pendidikan
IZ	25	S1

SU	42	SD
YU	30	SMA
HO	55	SMA
NU	33	SMA
AL	46	S1
ER	31	SMA
RA	33	S1
SY	37	SMA
SA	47	SMA
ES	25	S1
SYA	52	SD
MS	26	S1
WA	27	S1
FA	30	SMA
FAT	22	S1

---

Sumber : Data Primer 2023

#### **Informan menggunakan tanaman obat**

No	Penggunaan Tanaman Obat	Jumlah	Presentase
1	Iya	16	100%
2	Tidak	0	0%
	Total	16	100%

---

Sumber : Data Primer 2023

Karakteristik informan berdasarkan Pernah menggunakan tanaman obat ibu-ibu Fatayat di Desa Panaongan seluruh informan pernah menggunakan tanaman obat tanpa terkecuali yaitu 16 informan.

### Pemanfaatan Tanaman Obat Berdasarkan Jenis Tanaman Obat

<b>Kode Informan</b>	<b>Jenis tanaman obat</b>
IZ	Kunyit, temulawak, jahe merah, jahe putih, serih
SU	Kunyit, serih
YU	Jahe, kunyit
HO	Jahe, kunyit, kencur
NU	Kunyit, daun pandan, Jahe
AL	Kunyit, jahe, mengkudu
ER	Kunyit, sambung nyawa, daun serih, daun asam
RA	Kunyit, jahe
SY	Sambung nyawa, kumis kucing, pecah beling
SA	Jahe, kunyit, serih
ES	Jahe, kunyit
SYA	Jahe, kunyit
MS	Serih, Jahe, kunyit, pandan
WA	Kunyit, jahe, lidah buaya
FA	Kunyit, jahe, sirih, daun papaya
FAT	Kunyit
NA	Kunyit, Jahe, lidah buaya

Sumber : Data Primer 2023

### Pembahasan

#### Karakteristik berdasarkan usia informan

Menurut Puspitawati dan Herien (2010) membagi kategori umur dewasa manusia menjadi tiga, yaitu dewasa awal (20-40) tahun, dewasa madya (41-65) tahun dan dewasa lanjut/lansia (>65) tahun. Usia remaja dapat diperkirakan 15-19 tahun. Informan yang termasuk kedalam kategori dewasa awal dan dewasa madya banyak

memberikan informasi tentang tanaman obat. Informan dewasa lanjut/lansia sebenarnya memiliki pengetahuan akan tumbuhan obat yang tinggi. Akan tetapi, faktor daya ingat yang menurun (pikun) menyebabkan informan klasifikasi dewasa lanjut kurang dapat memberikan informasi (Ernikawati, 2020)

Dalam hal ini informan penelitian paling banyak di rentang usia 20-40 tahun sehingga diasumsikan semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Usia 20 sampai 30 tahun termasuk kategori usia yang produktif sehingga mereka lebih mengetahui bagaimana cara memanfaatkan tanaman berhasiat obat yang telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun.

### **Karakteristik informan berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Karakteristik informan berdasarkan Tingkat pendidikan ibu-ibu fatayat NU Desa Panaongan yaitu tingkat pendidikan rendah sebanyak 2 informan (13%) , menengah yaitu 7 informan (44%) dan Tinggi 7 informan (44%). Terdapat keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki informan yang tamat SD dengan minimnya pengetahuan yang dimiliki mengenai pemanfaatan tanaman obat. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang pengetahuan yang dimiliki mengenai pemanfaatan tanaman obat juga akan baik. Umumnya pengetahuan mereka peroleh dari pemanfaatan tanaman obat berasal dari orang tua atau turun temurun dari hasil tukar pikiran (Ernikawati, 2020).

Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penggunaan tanaman obat tradisional dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat daya tangkap informasi, sikap, pengetahuan dan perilaku kesehatan. Mayoritas masyarakat yang berpendidikan tinggi membuat informasi tentang penggunaan tanaman obat lebih mudah untuk diterima. (Zakiah, 2018). Dalam hal ini informan penelitian paling banyak di tingkat pendidikan yang menengah dan tinggi. Sehingga diasumsikan semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki terhadap tanaman obat dan dapat memanfaatkan tanaman obat dengan baik dan benar untuk kehidupan sehari-hari.

## **Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Ibu-Ibu Fatayat Di Desa Panaongan Berdasarkan Pengertian Tanaman Obat**

Sebagian besar informan menjawab bahwa tanaman obat adalah tanaman yang mempunyai khasiat, tanaman yang bermanfaat, bisa menyembuhkan keluhan-keluhan yang ada di dalam tubuh serta tanaman obat adalah tanaman yang tidak memiliki efek samping. Tanaman obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tanaman obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pemanfaatan tanaman obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Harmida dkk., 2011).

Hasil wawancara terhadap informan Tanaman obat adalah obat tradisional yang mempunyai khasiat untuk obat atau dipercaya sebagai alternatif pengobatan. Di mana khasiatnya dipercayai oleh masyarakat pedesaan dari pengalaman pemakaian dan warisan turun temurun dari nenek moyang. Seluruh informan menjawab dengan pasti bahwa mereka pernah dan bahkan sering menggunakan tanaman obat baik di keluhan yang ringan ataupun di penyakit yang termasuk berat.

## **Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Ibu-Ibu Fatayat Di Desa Panaongan Berdasarkan Alasan Penggunaan Tanaman Obat**

Alasan penggunaan tanaman obat dari informan yaitu karena budaya turun temurun, lalu ada rasa ingin mencoba, merasa cocok dan tidak ada efek samping akhirnya dilestarikan dan menjadi kebiasaan dalam pemanfaatan tanaman obat. Hasil penelitian (Merdekawati, 2016) memperoleh hasil bahwa alasan masyarakat menggunakan tanaman obat yaitu karena sumber informasi yang didapat berdasarkan pengalaman atau turun temurun (38%), tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan penyakit ringan (50,9%), tanaman obat digunakan karena mudah didapatkan (44%), dan penggunaan tanaman obat yang tidak menyebabkan efek samping (98,8%). Hasil dari wawanacara informan alasan penggunaan tanaman obat karena masyarakat merasa percaya pada khasiat tanaman obat yang tidak memiliki efek samping dan tidak membahayakan tubuh. Selain itu pemanfaatan tanaman obat juga lebih murah dan lebih mudah didapatkan daripada obat modern.

## **Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Ibu-Ibu Fatayat Di Desa Panaongan Berdasarkan Jenis Tanaman Obat**

Pemanfaatan tanaman obat oleh ibu-ibu fatayat di desa panaongan berdasarkan jenis tanaman obat yang digunakan adalah sebagian besar menggunakan kunyit sebanyak 15 informan (43%), yang kedua adalah tanaman jahe sebanyak 7 informan (19%), dan yang ketiga adalah sereh sebanyak 4 informan (11%). Jenis tanaman obat antara lain bawang putih, sereh, daun ciplukan, daun salam, daun sirih, kunyit, jahe, kencur, lidah buaya, daun mint, daun pepaya, asam, brotowali, sambung nyawa (Kemenkes, 2017)

## **Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Ibu-Ibu Fatayat Di Desa Panaongan Berdasarkan Cara Mendapatkan Tanaman Obat**

Cara mendapatkan tanaman obat yang digunakan oleh informan dengan cara membeli sebanyak 12 informan (55%) dan menanam sendiri 10 informan (45%). Masyarakat yang mendapatkan tanaman obat dari menanam sendiri biasanya memiliki lahan atau yang biasa disebut dengan TOGA(tanaman obat keluarga). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) atau apotek hidup merupakan jenis tanaman obat pilihan yang dipergunakan untuk pertolongan pertama. TOGA disebut juga sebagai obat-obat ringan untuk mengobati beberapa macam penyakit, seperti demam dan batuk. TOGA merupakan salah satu tanaman yang dapat dijadikan wahana pembelajaran untuk mengenal berbagai macam tanaman obat (Nadia Khairunnisa, 2022).

## **Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Ibu-Ibu Fatayat Di Desa Panaongan Berdasarkan Cara Penggunaan**

Cara penggunaan tanaman obat ibu-ibu fatayat di Desa Panaongan yaitu dengan cara di minum sebanyak 16 informan 94% dan di tempel 1 informan 6%. Cara penggunaan yang paling sedikit yaitu dengan cara kumur-kumur. Masyarakat pedesaan menyakini bahwa dengan cara diminum penyakit yang mereka rasakan akan sembuh dan mempunyai reaksi yang begitu cepat di bandingkan dengan cara di oles, ditempel maupun yang lainnya (Dewi, 2017).

Hasil dari wawancara masyarakat menggunakan tanaman obat tergantung dengan manfaatnya. Tetapi memang paling banyak penggunaannya adalah dengan cara

diminum, karena masyarakat percaya penggunaan tanaman obat lebih cepat dengan cara diminum daripada dengan cara lainnya.

### **Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Ibu-Ibu Fatayat Berdasarkan Keluhan Yang Ditangani**

Informan banyak menggunakan tanaman jahe untuk masalah tenggorokan dan kunyit untuk masalah pencernaan dan untuk demam. Hasil wawancara informan menjelaskan bahwa 1 tanaman obat bisa berkhasiat lebih dari 1 keluhan, namun ada juga yang memang hanya untuk 1 keluhan. Mereka menggunakan tanaman obat dari keluhan yang ringan sampai keluhan yang berat. Mereka juga percaya bahwa setelah menggunakan tanaman obat sesuai dengan keluhan yang dirasakan mereka akan merasakan keadaan yang berangsur-angsur membaik.

### **Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Ibu-Ibu Fatayat Di Desa Panaongan Berdasarkan Cara Pengolahan**

Hasil wawancara kepada ibu-ibu fatayat ketika meramu tanaman obat biasanya menggunakan lebih dari 1 tanaman obat, biasanya informan memadukan 2 tanaman obat dalam meramunya. Hasil wawancara informan memanfaatkan bagian tanaman obat tegantung dengan tanaman obatnya. Informan menggunakan jahe dan kunyit diambil rimpangnya, sereh dari kulit kayu, lidah buaya dari gel, pohon pepaya dari bunganya, salam, sirih dan pandan diambil bagian daunnya. Cara pengolahan tanaman obat ibu-ibu fatayat di Desa Panaongan mengolahan tanaman obat dilakukan paling banyak dengan dirajang atau di iris tipis terlebih dahulu lalu direbus, juga ada pengolahan dengan cara diparut atau ditumbuk lalu diambil air atau ampas nya. Hasil wawancara informan khasiat tanaman obat tergantung pada jenis tanaman tersebut yang memiliki manfaat yang berbeda- beda. Tanaman obat mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan obat kimia modern, diantaranya tanaman obat memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan obat kimia modern, tanaman obat memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki efek samping. Hasil wawancara informan tidak merasakan efek samping, justru mereka mendapatkan efek yang baik dan akhirnya mereka melanjutkan memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Maka dapat disimpulkan Efek samping tanaman

obat dapat dihindari atau di minimalisir dengan cara memilih tanaman obat yang tepat, cara pengolahan, cara penggunaan dan dengan dosis sesuai.

## KESIMPULAN

Tanaman obat adalah tumbuhan yang mengandung zat aktif yang bermanfaat untuk pencegahan atau pengobatan penyakit. Penggunaan tanaman obat telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat, diwariskan secara turun-temurun. Beberapa tanaman obat yang umum digunakan antara lain kunyit, jahe, dan serai. Kunyit (*Curcuma longa*) dikenal memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan, jahe (*Zingiber officinale*) bermanfaat untuk meredakan mual dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sedangkan serai sering digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan.

Metode pemanfaatan tanaman obat bervariasi, termasuk diminum sebagai rebusan atau infus, serta diaplikasikan secara topikal dengan cara ditempelkan pada bagian tubuh yang memerlukan. Sumber tanaman obat dapat diperoleh dengan membeli atau menanam sendiri di pekarangan rumah, yang dikenal sebagai Taman Obat Keluarga (TOGA). Proses pengolahan tanaman obat meliputi berbagai teknik seperti diparut, ditumbuk, dirajang, direbus, atau dikonsumsi langsung, tergantung pada jenis tanaman dan tujuan penggunaannya.

Meskipun pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat sering diperoleh secara turun-temurun, masyarakat mampu memanfaatkannya dengan efektif. Hal ini mencakup pemilihan jenis tanaman yang tepat, penentuan dosis yang sesuai, metode penggunaan yang benar, dan teknik peracikan yang efektif. Dengan demikian, warisan budaya ini terus dilestarikan dan memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- BPOM, 2019. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional.
- Dewi, W.K., N. Harun, dan Y. Zalfiatri. 2017. Pemanfaatan Daun Katuk (*Sauvagesia adrogynus*) dalam Pembuatan The Herbal dengan Variasi Suhu Pengeringan. Jom Faperta. Vol 4(2).

- Ernikawati, Zuhud, E. A., & Santosa, Y. (2020). Karakteristik pengguna tumbuhan obat di hutan lindung Jompi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 2(1), 11.
- Gitawati, R., & Handayani, R. S., 2008, Profil Konsumen Obat Tradisional Terhadap Ketanggapan Akan Adanya Efek Samping Obat Tradisional, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 11(3), 283-288
- Harahap, N.A., Khairunnisa, Tanuwijaya, J., 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis* 3, 186.
- Jabbar, Asriullah, Musdalipah, Andi Nurwanti. 2017. Studi Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, 3(1), 19-22. Kolaka Timur: Universitas Halu Oleo
- Kemenkes. 2017. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01. 07/Menkes/187/2017 tentang Formularium Obat Tradisional Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lam, C.c., Koon, H.K., Chung, V.C.H., Cheung, Y. T., 2021. Apublic Survey Of Traditional and Integrative Medicine Use During the Covid-19 Outbreak in Hongkong, *Plos One*, 7.
- Merdekawati, R.B., 2016, "Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional sebagai Terapi Alternatif Pengobatan pada Masyarakat Rw 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo", Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta
- Nadia, Khairunnisa (2022) efektivitas konsentrasi dan waktu pemberian paklobutrazol terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang putih (*Allium sativum L.*) VARIETAS LUMBU HIJAU. Tesis Diploma, Universitas Andalas.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Khasiat Obat Tradisional Sumayyah 2017. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 2003–2006.
- Wahyudi, I., Dewi, I. O., Setiawan, N., Muria, R. M., Rohemah, R., Naila, I., & Maisaroh, S. (2024). The Émbu Tradition in Madura: Integration of Islamic Values and Local Wisdom in Trading. *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture*, 1(2).
- Wahyudi, I., Haryadi, B., & Hayati, N. (2022). Uncovering the dark side of Ponzi schemes through money game. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 201.
- Wijayakusuma, 2000, Tumbuhan Berkhasiat Obat Indonesia, Jilid I, Penerbit Pustaka Kartini, Jakarta.